

PENGENALAN KONSEP DASAR-DASAR KEPEMIMPINAN (LEADERSHIP) BAGI PENGURUS OSIS DI SMA NEGERI 11 JAKARTA TIMUR

Maris Agung Triandewo, Ida Farida

Trisakti School of Management Jl. Kyai Tapa No. 20, Tomang, Grogol Petamburan,
Jakarta Barat, Indonesia

maris@stietrisakti.ac.id; hi.idafaridase@gmail.com

Abstract

One of the efforts to develop and identify leadership skills of Student Council Administrators (OSIS) of SMA 11 East Jakarta is to provide training of the basics of leadership. This training is very relevant for them considering their position as student council administrators which is directly related to leadership skills in daily life at school. The main core of the training is the introduction of old and new leadership paradigms and the differences between managers and leaders. It is hoped that with the training, OSIS Administrators of SMA 11 Jakarta will gain additional insight on leadership that can be implemented in organizational life both now and at the higher education level in the future.

Keywords: Dasar-Dasar Kepemimpinan, Paradigma Baru and Lama, Manager and Leader

Abstrak

Salah satu upaya dalam rangka menumbuhkan dan mengidentifikasi kemampuan kepemimpinan (*leadership*) dalam diri pengurus OSIS SMA Negeri 11 Jakarta Timur adalah dengan memberikan pelatihan dasar-dasar kepemimpinan. Pelatihan ini sangat relevan untuk mereka mengingat kedudukan mereka sebagai pengurus OSIS yang secara langsung berkaitan dengan kemampuan *leadership* dalam keseharian di sekolah. Inti utama dari pemberian pelatihan adalah pengenalan paradigma kepemimpinan lama dan baru serta perbedaan antara *manager* dan *leader*. Diharapkan dengan pelatihan ini para pengurus OSIS SMA Negeri 11 Jakarta Timur mendapat tambahan wawasan tentang kepemimpinan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan berorganisasi baik saat ini maupun di jenjang perguruan tinggi kelak.

Kata Kunci: Dasar-Dasar Kepemimpinan, Paradigma Baru dan Lama, Manager dan Leader

PENDAHULUAN

Dalam organisasi apapun, apakah itu dalam skala besar maupun yang kecil, baik itu organisasi dengan orientasi laba maupun nirlaba, tentu saja diperlukan suatu kepemimpinan agar organisasi tersebut dapat berjalan dengan arah yang benar sesuai yang

dinyatakan dalam visi dan misi organisasi. Kepemimpinan yang baik akan lebih menjamin dan terarah suatu organisasi.

Seperti manajemen, kepemimpinan adalah proses yang dapat didefinisikan secara fungsional dalam hal tujuannya: untuk mempengaruhi orang untuk menerima cara yang lebih baik, baik dengan memberi contoh atau dengan mempromosikan arah baru (Warren Bennis 2010). Menurut Daft (2018) kepemimpinan (*leadership*) adalah hubungan pengaruh antara pemimpin dan pengikut yang menginginkan perubahan dan hasil nyata yang mencerminkan tujuan bersama mereka.

Untuk mendapatkan *skill* yang unggul dalam kepemimpinan, pendidikan dan pelatihan dapat diterapkan dari usia sedini mungkin, sehingga pembentukan karakter jiwa kepemimpinan dapat terserap dengan baik yang pada gilirannya dapat terimplementasikan kelak di kemudian hari pada saat usia dewasa. Usia di mana pendidikan dan penanaman karakter kepemimpinan yang efektif untuk dilaksanakan adalah ketika remaja menginjak usia sekolah menengah, dimulai dari SMP dan SMA. Pada level pendidikan tersebut, para remaja sudah diwadahi dengan suatu organisasi yang disebut OSIS, yang merupakan kependekan dari Organisasi Siswa Intra Sekolah, baik di level SMP maupun SMA. Pada usia ini mereka dilatih dan dibiasakan untuk berorganisasi di mana kehidupan di lingkungan sekolah dapat menjadi refleksi dari kondisi kehidupan di luar yang kelak akan mereka hadapi. Walaupun hanya dalam cakupan yang kecil, namun para siswa-siswi diberikan tanggung jawab untuk bisa mengatur diri mereka sendiri dan teman-temannya.

Dari semua siswa-siswi yang ada di sekolah, dari level kelas 10 sampai dengan 12, mereka terwakili oleh teman-teman mereka yang duduk dalam jajaran pengurus OSIS yang biasanya merupakan siswa-siswi kelas 11.

Kegiatan pengabdian masyarakat oleh Trisakti School of Management diselenggarakan di SMA Negeri 11 Jakarta yang terletak di Jakarta Timur. Topik tentang pengenalan *leadership* atau kepemimpinan sangatlah relevan diberikan kepada para siswa-siswi yang tergabung dalam kepengurusan OSIS, di mana mereka merupakan para kader generasi penerus bangsa yang saat ini memimpin teman-temannya satu sekolah, sehingga jiwa atau semangat *leadership* adalah suatu hal yang sangat diperlukan agar mereka mempunyai bekal yang memadai dalam berorganisasi saat ini khususnya dan kelak di kemudian hari di dunia nyata dalam kehidupan mereka.

Pelatihan singkat ini hanya berupa pengenalan dasar-dasar kepemimpinan, yaitu dengan mengambil tema berupa perbedaan gaya kepemimpinan antara paradigma lama dan baru, dan perbedaan antara pemimpin dan manajer.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Jum'at, tanggal 9 Desember 2022 di SMA Negeri 11 Jakarta Timur. SMA Negeri 11 sebagaimana sekolah lainnya di DKI Jakarta sudah memberlakukan pengajaran tatap muka (*luring*), sehingga pada kegiatan tersebut siswa-siswi peserta pelatihan berkumpul di satu ruangan untuk mendengar secara langsung paparan materi yang disampaikan oleh dosen dari Trisakti School of Management. Seluruh peserta adalah pengurus OSIS yang merupakan siswa-siswi kelas 11 di mana mereka merupakan siswa-siswi jurusan IPA dan IPS. Metode ceramah tentang materi dasar-dasar kepemimpinan dilaksanakan tidak hanya satu arah dalam bentuk ceramah, namun juga tanya jawab yang interaktif.

Hasil

Pada pelatihan ini, pembahasan tentang kepemimpinan hanya meng-cover hal-hal yang mendasar saja mengingat waktu yang tersedia terbatas. Di samping itu, untuk level siswa-siswi SMA, pemahaman kepemimpinan pada level dasar masih dirasa cukup untuk pembekalan mereka. Namun demikian walaupun hanya pembekalan dasar, mereka cukup antusias menyimak sehingga terjadi diskusi yang interaktif. Adapun fokus utama pembahasan adalah sebagai berikut:

- A. Perbedaan antara pemimpin paradigma lama dengan pemimpin paradigma baru, yaitu:
1. Pemimpin dengan paradigma lama lebih menekankan pada perannya sebagai *stabilizer*, yaitu jika seorang pemimpin bisa menjaga agar segala sesuatunya berjalan dengan stabil dan seimbang, maka organisasi akan berhasil. Sedangkan pemimpin dengan paradigma baru berperan sebagai *change manager*, yaitu para pemimpin terbaik saat ini menerima perubahan yang mau tidak mau harus diterima karena merupakan sesuatu yang tak terhindarkan dan memanfaatkannya sebagai sumber energi potensial dan pembaruan diri. Intinya, adaptasi adalah semboyan yang paling tepat saat ini. Karena itu para siswa-siswi yang tergabung dalam kepengurusan OSIS tersebut ditekankan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan, terlebih selama lebih dari dua tahun merasakan perubahan dalam sistem belajar mengajar, dari sebelumnya tatap muka (*luring*) menjadi daring. Tentunya tantangan untuk hal tersebut bukanlah ringan.
 2. *From controller to facilitator*, di mana pemimpin paradigma lama lebih berperan sebagai *controller* sedangkan pemimpin paradigma baru lebih kepada *facilitator*. Pemimpin di posisi yang kuat percaya bahwa kontrol ketat diperlukan bagi organisasi agar berfungsi secara efisien dan efektif. Hirarki organisasi yang kaku, pekerjaan yang terstruktur dan proses kerja, serta prosedur yang terperinci dan tidak boleh dilanggar yang membuat semua orang tahu bahwa mereka yang berada di atas memiliki kekuatan dan mereka yang berada di bawah tidak memilikinya. Hal itu berbeda dengan paradigma baru di mana pemimpin yang efektif berbagi kekuasaan daripada berusaha menemukan cara untuk meningkatkan kekuatannya. Pemimpin adalah fasilitator yang membantu orang melakukan dan menjadi yang terbaik dengan menghilangkan hambatan kinerja, memberikan kesempatan belajar, dan menawarkan dukungan dan umpan balik. Salah satu pekerjaan pemimpin yang paling menantang adalah memungkinkan orang untuk dirangkul dan menggunakan kekuatan mereka secara efektif. Para pengurus OSIS peserta pelatihan ini diharapkan setidaknya mampu memahami prinsip *facilitator* yang merupakan paradigma baru sehingga mereka bisa menjembatani antara para siswa-siswi dan guru yang pada gilirannya dapat terjalin hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah.
 3. *From competitor to collaborator*. Paradigma pemimpin di masa lalu lebih menekankan kepada rivalitas atau kompetisi. Mereka menganggap pesaing, baik di bisnis ataupun bentuk lainnya merupakan pesaing mereka yang harus dikalahkan. Namun, kepemimpinan dengan paradigma baru menekankan kepada upaya kolaborasi, dengan membentuk kerjasama yang saling membawa manfaat. Pemimpin yang sukses memanfaatkan ide, bakat, dan sumber daya dari semua lintas batas. Meskipun beberapa perusahaan masih mendorong persaingan dan agresivitas internal, kebanyakan pemimpin yang sukses menekankan kerja tim, kompromi, dan kerja

sama. Tim mandiri dan bentuk lain dari kolaborasi horizontal berbagi pengetahuan dan informasi di seluruh organisasi. Para pemimpin pertama-tama harus mengembangkan pola pikir kolaboratif mereka sendiri dan kemudian menciptakan lingkungan kerja tim dan komunitas yang mendorong kolaborasi dan saling mendukung. Mereka belajar untuk menjaga jalur komunikasi tetap terbuka dan menggunakan pengaruh daripada menggunakan otoritas mereka untuk meredakan situasi yang membahayakan posisi mereka. Dengan menyimak pelatihan ini, para siswa-siswi pengurus OSIS tersebut diharapkan mampu melaksanakan sikap kolaborasi ketimbang kompetisi karena dalam menghadapi berbagai macam karakter siswa-siswi lainnya, kolaborasi akan menghasilkan hasil yang lebih optimal. Salah satu contoh yang telah mereka lakukan adalah pada saat pesta seni akbar di setiap sekolah SMA, yaitu pensi (pentas seni) yang merupakan acara tahunan. Pada *event* tersebut masing-masing pengurus OSIS mempunyai peran dan tanggung jawab untuk suksesnya pelaksanaan pensi. Dari kegiatan tersebut, jelas diketahui bahwa pengurus OSIS SMA 11 telah menjalankan peran ini dengan baik.

4. *From Diversity Avoider to Diversity Promoter*. Paradigma lama lebih menekankan pada penghindaran keberagaman. Mereka beranggapan bahwa kelompok yang homogen mudah bergaul, berkomunikasi, dan memahami satu sama lain. Namun demikian, kondisi berubah tatkala dengan pemikiran yang seragam, bagaimanapun juga, bisa menjadi kelemahan di dunia yang semakin multinasional dan beragam. Carlos Ghosn, CEO Nissan, mengatakan bahwa salah satu alasan perusahaannya telah mampu mengatasi perubahan dan krisis lebih baik daripada beberapa pesaingnya adalah budaya dan angkatan kerja yang beragam. Dengan keberagaman, justru dapat memunculkan kelebihan dari masing-masing personal atau pihak, sehingga itu akan menjadi kekuatan baru yang besar untuk memperkuat organisasi. SMA 11 yang mempunyai siswa-siswi dengan berbagai latar belakang merupakan lahan yang bagus untuk para pengurus OSIS berlatih dan menerapkan paradigma ke-4 yang mempromosikan keberagaman. Bahkan di SMA 11 sudah dua kali menerima siswa pertukaran pelajar dari Amerika Serikat dalam program *AFS exchange student*. Saat ini kebetulan juga ada siswa pertukaran pelajar dari Amerika Serikat yang berada di kelas 11, dan itu menjadi pembelajaran yang penting untuk saling mengenal perbedaan antar budaya, budaya Barat dan Timur. Bagaimanapun juga, dengan berbagai latar belakang siswa-siswi SMA 11, pengurus OSIS dapat menguji bagaimana mereka harus berperilaku sehingga dengan keberagaman itu justru akan menghasilkan keunggulan.
5. *From Hero to Humble*. Pemimpin dengan paradigma lama seringkali beraksi sebagai pahlawan yang hebat di mana suatu keberhasilan merupakan kontribusi terbesar dari mereka. Hal tersebut tentu saja kurang baik untuk memotivasi anak buahnya karena keberhasilan sejatinya adalah hasil kerja bersama. Tanpa anak buah dan kolega, tidak mungkin keberhasilan akan terwujud. Menjadi pemimpin yang rendah hati, yang dapat mendukung dan mengembangkan potensi anggota tim serta tidak menyombongkan kemampuan dirinya sendiri, adalah sikap terpuji yang menjadi ciri dari pemimpin dengan paradigma baru. Pengurus OSIS sebagai posisi yang cukup bergengsi di mata siswa-siswi lainnya, merupakan figure yang menjadi suri tauladan dalam berperilaku. Keberadaan mereka di sekolah diharapkan tidak menjadikan mereka merasa paling hebat. Dengan pelatihan singkat ini, diharapkan dapat memotivasi dan

memberikan arahan tentang pentingnya sikap rendah hati atau *humble* dalam keseharian mereka. Sebagai contoh, keberhasilan pelaksanaan pensi jangan menjadikan mereka merasa yang paling berjasa, namun lebih merupakan kontribusi dari semua pihak terkait, termasuk siswa-siswi lainnya non OSIS.



Gambar 1 Seluruh pengurus OSIS SMA 11 turut berpartisipasi



Gambar 2 Salah satu siswa pertukaran pelajar (AFS exchange student) dari Amerika Serikat

B. Perbedaan pemimpin (*leader*) dan manajer, yaitu:

1. *Direction*

Manajer mengedepankan planning dan budget, meminimalkan risiko untuk memperoleh hasil yang pasti serta fokus pada *bottom line*. Sedangkan pemimpin menciptakan visi dan strategi, memaksimalkan peluang (*opportunity*) serta menjaga wawasan (*keep eye on horizon*).

2. *Alignment*.

Manajer lebih mengutamakan *organize* dan *staff*, memberikan arahan (*direction*) dan kontrol serta menciptakan suatu struktur dan perintah. Sedangkan pemimpin

mengedepankan budaya dan nilai (*value*) yang dibagikan (*share*), menyediakan kesempatan belajar (*learning*) serta mendorong *network* dan fleksibilitas.

3. *Relationship*

Manajer berinvestasi dalam bentuk barang (*goods*), menggunakan kekuatan posisinya serta berfokus kepada orang pada tujuan yang spesifik. Sedangkan pemimpin melakukan investasi pada manusianya (*people*) menggunakan pengaruh personal serta memberikan inspirasi dan *trust*.

4. *Personal Qualities*

Manajer mempunyai jarak emosional, berpikiran sebagai ahli (*expert mind*), *talking*, kesesuaian (*conformity*), serta *insign into organization*. Sedangkan pemimpin mempunyai *emotional connection* (*heart*), berpikiran terbuka atau *open minded* (*mindfulness*), mendengar/*listening* (*communication*), tidak terlalu mengacu pada kesesuaian (*nonconformity*), *insight into self* (*character*).

5. *Outcome*

Manajer akan memelihara stabilitas (*maintain stability*) serta menciptakan suatu budaya efisiensi. Sedangkan pemimpin akan menciptakan perubahan, menciptakan budaya keluwesan dan integritas.

Walaupun sepintas nampaknya sama antara pemimpin dan manajer, namun sesungguhnya keduanya berbeda. Para pengurus OSIS yang saat itu mengikuti pelatihan singkat dasar-dasar kepemimpinan diharapkan paling tidak memahami perbedaan antara seorang *manager* dengan *leader*. Manajer yang baik harus mempunyai jiwa kepemimpinan, diharapkan pengetahuan dasar ini bisa bermanfaat bagi mereka saat ini maupun di kemudian hari.

PEMBAHASAN

Dari hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Trisakti School of Management di SMA Negeri 11 Jakarta, dengan pengurus OSIS sebagai peserta pelatihan, menunjukkan antusias mereka dalam menyimak materi. Pengetahuan dasar kepemimpinan yang telah mereka dapat pada sesi Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) di awal mereka masuk sekolah kelas 10 sebelumnya, kini bertambah dengan adanya pelatihan dari TSM. Diharapkan pengetahuan yang mereka peroleh dapat diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, terlebih dengan posisi dan peran mereka sebagai pengurus OSIS yang merupakan organisasi pelajar di sekolah. Berlatih dan mengasah jiwa kepemimpinan yang dimulai sejak awal usia remaja sangatlah tepat sehingga lebih tertanam dan diharapkan berguna di kemudian hari mereka menjadi pemimpin bangsa.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan kepada para pengurus OSIS SMA 11 Jakarta terlaksana dengan baik dan mendapat sambutan yang antusias dari peserta dan terjadi dialog yang interaktif. Para pengurus OSIS SMA Negeri 11 yang merupakan cikal bakal pemimpin di masa depan perlu memahami paradigma kepemimpinan yang baru, yang lebih relevan dengan perkembangan jaman dan lebih *applicable* di dunia kerja kelak. Paling tidak dalam waktu dekat adalah dunia pendidikan yang baru yang akan mereka masuki, yaitu dunia mahasiswa. Mempunyai jiwa kepemimpinan sangat penting untuk kehidupan keseharian mereka, setidaknya mereka akan menjadi pemimpin bagi diri mereka masing-masing,

sebagai posisi apapun mereka saat ini. Terlebih dengan posisi mereka sebagai pengurus OSIS yang mengemban tugas mengurus organisasi yang mewadahi seluruh siswa-siswi di sekolahnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada semua pihak yang mendukung terlaksananya pengabdian masyarakat ini, yaitu antara lain namun tidak terbatas pada, pihak sekolah SMA Negeri 11 Jakarta, antara lain Bpk. Heru selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, bapak ibu guru dan tentunya siswa-siswi yang tergabung dalam kepengurusan OSIS SMA Negeri 11 Jakarta yang telah dengan baik dan antusias menyimak materi pelatihan.

DAFTAR REFERENSI

- Bennis, Warren. 2010. *On Becoming a Leader*. Jakarta: PT Alex Media
- Hafizh, Alwan. 2010. *Youth Leadership Kiat Pemuda dalam Menanam Jiwa Kepemimpinan Sejak Dini*. Jakarta: Gramedia
- Richard L. Daft (2018). *The Leadership Experience*. Seventh Edition. Cengage Learning

